

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan salah satu hal yang memerlukan perhatian dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik, seperti guru, ketika sedang melakukan komunikasi dengan para siswa-siswi pada proses belajar mengajar (PBM), hendaknya harus mampu berkomunikasi dengan baik. Dengan komunikasi yang efektif, diharapkan penyampaian ilmu dan nilai-nilai proses pembelajaran berjalan dengan efektif pula. Begitu pula sebaliknya, sehingga dampak yang terjadi ketika siswa lambat dalam memahami pelajaran tidak terjadi. Lebih bahaya lagi adalah munculnya misinterpretasi informasi, dalam hal ini siswa salah menginterpretasikan maksud dari guru sehingga yang dia pahami justru suatu hal yang salah informasi. Komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya (Rogers, 2005). Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus seperti dunia pendidikan (Herbert, 2005).

Melihat kondisi permasalahan yang ada saat ini, tentunya paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran haruslah di pilih dengan baik. Hal ini tentunya memerlukan perhatian dari pemerintah Indonesia saat ini agar adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis

dan jenjang pendidikan formal(persekolahan). Paradigma pembelajaran merupakan orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa, metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula tekstual menjadi kontekstual(Trianto, 1992:2). Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran yang beraneka jenis diantaranya metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif inilah diharapkan dapat berjalan sinergi mendukung proses dari sistem pendidikan saat ini. Slavin (dalam Ibrahim, 2000:16) menelaah penelitian dan melaporkan bahwa 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai dengan 1986, menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar. Dari 45 laporan tersebut, 37 diantaranya menunjukkan bahwa kelas kooperatif (kelas eksperimen) nilai hasil belajar akademiknya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas konvensional (kelas kontrol) dan delapan studi menunjukkan tidak ada perbedaan dan tidak satupun studi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh negatif.

Pada proses belajar ada tujuan belajar dan pembelajaran yang harus dicapai. Keberhasilan seorang pendidik dalam mencapai tujuan dari proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai peserta didik dan perubahan tingkah lakunya. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2003: 27). Belajar didefinisikan sebagai sebuah proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat pengalamannya(Gagne, 1984:12). Untuk mencapai tujuan dari proses

pembelajaran seorang pendidik memerlukan suatu pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan ada dua jenis yaitu pendekatan harus berpusat pada guru dan pendekatan tersebut berpusat pada siswa (Ellington, 1988). Seorang pendidik harus cermat memilih pendekatan tersebut dengan baik, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Setelah memilih pendekatan yang akan digunakan pada proses pembelajaran, maka seorang pendidik menyusun sebuah strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha atau strategi, yaitu: (1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. (2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran. (4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha. Jika perencanaan telah dicapai maka dibuatlah sebuah metode pembelajaran. Gunter et al mendefinisikan model pembelajaran sebagai sebuah prosedur terarah tahap demi tahap yang menghasilkan pembelajaran spesifik(Santyasa, 2007:7).

Sementara Burden & Byrd berpendapat bahwa model pembelajaran adalah metode untuk memberikan intruksi yang bertujuan membantu siswa mendapatkan sebuah pembelajaran yang objektif (Santyasa, 2007 : 7).

Melihat paparan sebelumnya, metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian metode pembelajaran diimplementasikan secara spesifik melalui teknik pembelajaran. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dari penjelasan di atas berarti untuk mencapai tujuan belajar dan pembelajaran yang baik dan efisien diperlukan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan kepada peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan memiliki berbagai macamnya diantaranya adalah *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Compositio* ). Steven& Slavin menjelaskan bahwa metode pembelajaran *CIRC* merupakan model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis (Wijaya, 2004:35). Dalam model pembelajaran *CIRC*, siswa ditempatkan dalam

kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 6 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa.

Sesuai penjelasan jurnal pendidikan, berdasarkan pengalaman peneliti dalam membina matakuliah kemampuan membaca (*Reading*), masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam memahami sebuah teks. Kelemahan-kelemahan tersebut berdasarkan hasil refleksi peneliti disebabkan karena: (1) Kurangnya latihan membaca yang dilakukan oleh mahasiswa; (2) rendahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk membaca; (3) Proses penilaian yang dilakukan oleh dosen kurang transparan. Selain itu, kesulitan mahasiswa dalam memahami teks disebabkan pula oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan *vocabulary*, *speed reading* mahasiswa yang masih rendah, atau mungkin karena metode mengajar dosen yang masih belum memadai. Metode Pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional. Dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dalam proses pembelajaran di kelas, mahasiswa lebih dapat bekerja sama, berdiskusi bersama, saling bertanggung jawab, saling tukar pendapat (*share or take and give information*), saling mengerti (*mutual understanding*), dan saling mendorong dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena seorang mahasiswa dikatakan berhasil apabila teman belajar dalam kelompoknya juga berhasil. Di pihak dosen, pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*, memungkinkan dosen untuk menerapkan

tujuan pembelajaran yang lebih mudah dan efektif. Karena dosen tidak lagi perlu berceramah atau menyampaikan materi sepanjang proses pembelajaran, akan tetapi mahasiswa dapat berdiskusi terlebih dahulu dalam kelompoknya sehingga tercipta pula hubungan yang lebih baik sesama manusia (Mahdum, 2008).

Dengan melihat pernyataan diatas, model pembelajaran kooperatif dapat memberikan solusi agar proses belajar mengajar (PBM) efektif . Dengan demikian para siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, misalnya cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi dalam mengerjakan berbagai tugas dalam sebuah kelompok belajar. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif *CIRC* berbantuan multimedia interaktif sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar (PBM), sehingga peserta didik tidak mengalami kebosanan dan tingkat monotonisme yang cukup tinggi, yang menyebabkan siswa mengalami penurunan motivasi belajar. Berpijak kepada konsep Magnesen(1993), bahwa pembelajaran dengan mempergunakan teknologi audiovisual atau Multimedia Interaktif akan meningkatkan kemampuan belajar menjadi sebesar 50% dari pada dengan tanpa mempergunakan media. Pernyataan ini, berbeda sekali dengan penyampaian pelajaran seorang guru yang menggunakan metode konvensional dan dilakukan terus-menerus tanpa adanya variasi dalam pembelajaran, dapat dimungkinkan akan menemui kejenuhan karena tidak ada warna baru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran konvensional atau pendekatan berpusat pada guru, artinya guru mendominasi pembelajaran dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran (Ainurahman, 2010) .

Oleh karena itu, media mempunyai kemampuan atau potensi yang sangat baik untuk kita manfaatkan. Manfaat yang paling penting adalah media dapat mengatasi kekurangan-kekurangan guru dalam menyampaikan pelajaran. Media didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar itu terjadi (Sadiman, 2002:6). Pemilihan media yang tepat, yaitu sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu pembelajaran (Sunyoto, 2006). Berdasarkan paparan masalah tersebut, maka penulis terinspirasi untuk melakukan kegiatan penelitian berkenaan dengan **“Penerapan Metode CIRC(Cooperative Integrated Reading And Composition) Berbantuan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Kelas XI pada Mata Pelajaran Sistem Operasi Jaringan (SOJ)“**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan multimedia interaktif sebagai alat bantu dari penerapan model pembelajaran *CIRC* pada mata pelajaran sistem operasi jaringan (SOJ)?
2. Apakah hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *CIRC(Cooperatif Integrated Reading And Composition)* berbantuan multimedia interaktif lebih meningkat daripada dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sistem operasi jaringan (SOJ) ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk meneliti penerapan metode *CIRC* bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan, pada mata pelajaran sistem operasi jaringan(SOJ) berbantuan multimedia interaktif.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan multimedia sebagai alat bantu dalam penerapan metode *CIRC* pada mata pelajaran sistem operasi jaringan (SOJ).
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *CIRC*(*Cooperatif Integrated Reading And Composition* ) berbantuan multimedia interaktif lebih meningkat daripada model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sistem operasi jaringan (SOJ).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui manfaat multimedia yang dikembangkan sebagai alat bantu pada penerapan metode pembelajaran *CIRC* berbantuan multimedia interaktif pada mata pelajaran sistem operasi jaringan (SOJ), sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar (PBM).
2. Mengetahui nilai hasil belajar yang baik dari penerapan metode pembelajaran *CIRC* berbantuan multimedia interaktif daripada

pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sistem operasi jaringan(SOJ).

### 1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI-1 dan XI-2 SMK Merdeka Kota Bandung.
2. Hasil belajar ranah kognitif yang diukur meliputi kemampuan pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan atau aplikasi (C3) sesuai dengan keterbatasan penelitian dan ketercakupan instrumen.
3. Materi yang diujicobakan yaitu mengenai jenis-jenis sistem operasi jaringan yang berbasis *Graphical User Interface (GUI)*.
4. Kelas yang dijadikan bahan penelitian mempunyai kestabilan yang baik, dalam artian suasana kelas maupun lingkungan kelas mendukung untuk dilakukan penelitian.

### 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menganggap perlu digunakannya definisi operasional sebagai berikut:

1. **Metode CIRC** adalah Pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) dari segi bahasa dapat diartikan

sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposiskannya menjadi bagian-bagian yang penting. Pembelajaran *CIRC* dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish.

2. **Multimedia interaktif** berasal dari kata multi dan media. Multi artinya banyak sedangkan media dalam bentuk jamaknya berarti medium. Jadi dapat disimpulkan bahwa multimedia berarti banyak media. Multimedia ini diharapkan dapat membantu dalam proses penyampaian materi sistem operasi jaringan berbasis *GUI*. Multimedia interaktif pada penelitian ini merupakan perangkat lunak komputer yang berisi slide materi dengan bentuk dan desain menggunakan *Makromedia Flash 8*.
3. **Hasil belajar.** Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah hasil belajar siswa pada ranah kognitif yaitu C1, C2 dan C3, diperoleh berdasarkan selisih hasil tes pada sebelum pembelajaran (*pretest*) dengan metode *CIRC* berbantuan multimedia interaktif dan setelah dilakukan pembelajaran (*posttest*) dengan metode *CIRC* berbantuan multimedia interaktif.

## 1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah

“Hasil belajar siswa dengan diterapkannya metode *CIRC* berbantuan Multimedia Interaktif lebih meningkat daripada pembelajaran konvensional”